DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
0 0 0 2 0 8 0 1 1 0 0 2 1 1 0 3 9 3

NORMA ESTETIKA DAN SETTING ALAM DALAM SYAIR MELAYU 'ABDOEL MOELOEK'[1]

Oleh: Dra. Zahra A., M.Pd.[2]

ABSTRACT

Syair 'Abdoel Moeloek' merupakan karya sastra Melayu lama yang dikarang oleh Raja Ali Haji yang diterbitkan dalam buku Kejayaan Kerajaan Melayu. Kaya sasta lama ini awalnya hanya dibacakan, selanjutnya disertai peragaan, diiringi musik, lalu dipentaskan. Dalam syair ini banyak berkisah tentang kerajaan, keindahan, ketertarikan manusia dengan alam, keharmonisan kehidupan manusia dengan alam, dan pemanfaatan alam oleh manusia. Berkenaan dengan itu, dengan metode deskriptif kualitatif, studi dokumenter dan analisis karya melalui studi etnografi telah dilakukan pengkajian tehadap Syair tersebut. Dalam makalah ini akan dibentangkan sebagian kecil dari norma-norma estetika, dan setting alam yang terkandung di dalam Syair Abdoel Moeloek tersebut; bagaimanakah pengarang melukiskan setting alam, serta setting alam apa saja yang terkandung dalamnya, dan bagaimana norma-norma estetika yang ada. Semoga dengan pembentangan ini pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai norma estetika dan setting alam yang terkandung dalam syair 'Abdoel moeloek'.

Kata-kata kunci: syair melayu Abdoel Moeloek, norma estetika, setting alam

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah fenomena unik, dan juga organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi, syarat dengan imajinasi. Sastra adalah cermin peradaban masyarakat dalam kehidupan manusia. Majunya satu peradaban masyarakat dapat dilihat dari apresiasi dan penghargaan tehadap sebuah karya sastra. Hal ini ditegaskan Jabrohim (2001:1) bahwa karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan.

Kesenangan yang diperoleh melalui karya sastra bukanlah kesenangan ragawi, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kesenangan kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Oleh karena itu sastra dikaitkan dengan estetika atau

---

[1] MAKALAH DISAJIKAN PADA SEMINAR INTERNASIONAL DI UNM MALAYSIA, 16—17 JULI 2010

[2] DOSEN TETAP DI FKIP UNSRI, SUMATERA SELATAN, INDONESIA

keindahan. Selain pada isinya, fokus keindahan sastra terletak pada bahasa. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Welleck & Warren, 1990 : 15). Karya sastra merupakan rekonstrusi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi. Karya sastra membangun dunia melalui energi kata-kata. Selain itu, karya sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam. Di dalamnya penuh makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam. Seperti dikatakan oleh Endaswara (2008:7), "... penelitian sastra memiliki tugas untuk mengungkap itu." Terlebih lagi untuk hasil karya lama/tradisional.

Syair Abdoel Moeloek (yang dalam tulisan ini selanjutnya disingkat SAM) merupakan kaya sastra Melayu lama. Di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang, lebih dikenal dengan sebutan Doelmoeloek (=Dulmuluk). SAM merupakan karya sastra lama berupa hikayat bebentuk syair, ditulis dalam bait-bait, ada 1819 bait. Setiap bait terdiri atas 4 baris, setiap akhir baris dalam setiap bait mempunyai bunyi sama, memiliki rima sempurna dan rima tak sempurna. Naskah tersebut ditulis dalam huruf Arab Melayu pada abad XIX dan sudah mengalami beberapa kali penebitan. Judul pertamanya adalah "Kedjajaan Keradjaan Melajoe" dalam huruf Arab Melayu tahun 1847 diterbitkan di Betawi atas usaha Dr. Philipus Pieter Poerda Van E.; 1860 dicetak kembali di singapura oleh akbar Saidina dan Haji M. Yahya; tahun 1893 atas bantuan Dr. Philipus, dicetak dalam huruf Latin oleh percetakan Tijdachrift Voor Nederlanda Indie di Rotterdam; terakhir diterbitkan oleh PN Balai pustaka di percetakan "De Brug" Amsterdam dengan judul "Syair Abdoel Moeloek (Saleh, dkk. 1980:2).

SAM bermula dari salah satu syair Raja Ali Haji yang diterbitkan dalam buku Kejayaan Kerajaan Melayu. Karya yang mengisahkan Raja Abdoel Moeloek itu terkenal dan menyebar di berbagai daerah Melayu, termasuk Palembang. SAM sebagai naskah lama, keberadaan awalnya dibaca, lalu dibacakan, dibaca dan diragakan, diiringi musik, terakhir dipentaskan.

Contoh penggalam Syair Abdoel Moeloek

Berhentilah kisah raja Hindustan,
Tersebutlah pula suatu perkataan,
Abdul Hamid Syah paduka Sultan,
Duduklah baginda bersuka-sukaan.
Abdul Muluk putra baginda,

Besarlah sudah bangsawan muda,
Cantik menjelis usulnya syahda,
Tiga belas tahun umurnya ada.
Parasnya elok amat sempurna,
Petah menjelis bijak laksana,
Memberi hati bimbang gulana,
Kasih kepadanya mulya dan hina.

SAM menceritakan kisah seorang putra raja Hindustan yang bernama Abdoel Moeloek. Dia adalah putra Abdul Hamid Syah. Abdul Hamid Syah sangat bergembira melihat anaknya sudah cukup dewasa. Pada saat mencapai usia tiga belas tahun, ia tampak sudah sangat dewasa. Selain pemikirannya yang cemerlang, parasnya yang tampan, ia juga sangat bijak dalam menghadapi banyak persoalan sehingga banyak orang yang mengagumi dan menyukainya. Tema SAM adalah kisah putra raja yang bijak. Pesan atau amanatnya adalah jadilah orang yang bijak dan baik budi agar dicintai sesama. Manfaatnya adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Berbicara mengenai nilai estetika dalam sastra seperti telah dikatakan oleh Gazalba (1991) sesuatu itu dikatakan estetik bila mengandung tiga nilai positif, yaitu benar, baik, dan bagus (benar berarti sejalan dengan ajaran agama, baik berarti tidak bertentangan dengan etika, dan bagus berarti memiliki unsure-unsur keindahan). Dikatakan Sutrisno (1993:36) bahwa keindahan itu, baik yang alamiah maupun yang buatan (seperti karya sastra) merupakan sarana menuju pengalaman religius. Hal itu sejalan dengan konsep budaya Timur, bahwa sesuatu yang estetik tidak dapat dilepaskan dari etika, filsafat, dan religi.

Nilai-nilai keindahan ini yang menjadikan makna isi teks karya sastra Melayu lama sebagai teladan dan contoh kepada khalayak. Sebagai contoh: Abad 15—16, di Melaka ada Sejarah Melayu (SM), di Kelantan (abad 13) ada Hikayat Seri Kelantan , di Palembang (abad 19) ada Hikayat Abdoel Moelock, di Brunnei Darussalam (abad19 awal) ada Syair Rakis.

Estetika dalam sastra dapat juga dilihat dari formula yang dikemukan oleh Horace (dikuti Wellek dan Warren, 1990:193) yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat). Selain itu, unsur estetika suatu karya sastra, menurut Esten (1989:21), dapat dilihat dari segi isi dan bentuk, yaitu apa yang disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Yang termasuk dalam isi yaitu tema dan amanat, dan dalam bentuk meliputi alur, penokohan, serta pemanfaatan unsur bahasa dan gaya bahasa.

Hubungan antara isi dan bentuk dapat menentukan behasil tidaknya sebuah cipta sastra.

Bila dilihat dari sudut mediumnya, seperti dikatakan oleh The Liang Gie (1996) karya sastra selain mempunyai nilai bentuk juga nilai indriawi, seperti kata-kata yang indah. Konsep nilai dalam masyarakat Melayu merupakan perpaduan antara konsep Islam dan konsep leluhur. Seperti dinyatakan oleh Abdullah (1992:126—127), pengaruh Islam yang telah lama bekembang sangat mewarnai seni budaya di sumatera selatan. Konsep nilai dalam budaya Melayu merupakan perpaduan konsep Islam dan leluhur. Pengungkapan nilai itu dapat berupa: nilai religius, filsafah, etika, dan estetika. Dikatakan oleh Abdullah (1992:147),

> ....Seni tari, seni pantun, seni rupa, dan lain-lain masih hidup menurut selera masyarakat yang disesuaikan dengan agama Islam. Seni budaya rakyat ini tumbuh menurut budaya yang turun-temurun.

Dalam konsep Islam, berseni itu haruslah diniatkan karena Allah. Di dalamnya belaku dalil "yang indah itu bak, dan tiap yang indha itu mengandung tiga nilai positif, yaitu baik, benar, dan bagus." Hal itu sejalan dengan panganga masyarakat Melayu, seperti disampaikan oleh Abdullah (1992:147), berkarya bagi masyarakat Melayu adalah ibadah. Dalam masyarakat Melayu tidak brlaku prinsip *L'art pour L art* (seni untuk seni), yang benar adalah seni untuk ibadah. Kuatnya pengaruh Islam dalam karya seni dapat dilihat dari hikayat dan syair-syair yang ada.

Karya-karya penulis Melayu menjadi penting bukan saja karena ikut menentukan bentuk perkembangan sastra Indonesia dan Malaysia modern, tapi juga karena merupakan fondasi utama kebudayaan Melayu Islam dan berperan dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Karena itu, karya Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Tun Sri Lanang, Bukhari Jauhari, Nuruddin Raniri, dan Raja Ali Haji tak dapat diabaikan dalam kajian Islam dan kebudayaan.

Salah satu unsu yang membangung kaya sastra adalah adalah setting atau latar. Latar adalah waktu dan tempat terjadi peristiwa (Padopo, 2002). Wellek dan Waren (1990) menjelaskan bahwa latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan melalui satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu peristiwa yang memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia. Menurut Brook (1984: 136) latar adalah

latar belakang fisik, unsur tempat, dan orang dalam sebuah cerita. Sumardjo (2000) menyatakan latar/setting berarti banyak, tempat tertentu, daerah tertentu, orang tertentu dengan watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hibup tertentu, cara berpikir tertentu.

Setting/latar adalah tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra (http://sastradewa.blogspot.com/ diakses 4 Februari 2010). Menurut Abrams (dikutip Nurgiantoro, 1994:216) latar/setting disebut juga landas tumpu, menyarankan pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat tejadinya peristiwa-peristiwa. Pradopo (1994:713) latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Nurgiyantoro (1994:227) membagi latar: tempat yaitu tempat/lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; waktu yaitu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa sosial behubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat.

Abrams (1980:3-79), mengatakan kritik sastra memandang bahwa karya sastra itu sebagai tiruan penggambaran (representas) dari aspek-aspek alam, pencerminan atau yang ada pada karya tentang dunia dan kehidupannya, kriteria utama yang digambarkan sastra adalah "kebenaran" representasi pada objek-objek itu sendiri ataupun yang hendak digambarkan, yang disebut dengan kritik mimesis.

Karya seni meniru alam, begitu kira-kira yang disampaikan Aristoteles. Inilah prinsip mimesis, meniru alam. Alam beserta isinya yang dihamparkan Allah adalah milik Allah semata (Surat Yunus, Ayat 55 dan 66). Alam yang dimaksud tentu saja tidak terbatas pada pemandangan alam, tetapi termasuk juga manusia penghuni alam ini, perilakunya, pandangan hidupnya, wataknya, sikapnya. Ahli lain menyebutnya sebagai kehidupan.

Manusia hidup di dunia menempati alam. Dikatakan Suroso, dkk (2009:202) bahwa pasir, bulan, bintang tak dapat dipisahkan dengan alam. Laut, ombak, langit, bulan, bintang, awan yang mengalir dan angin, awan, matahari, hutan, dan gemricik air sungai itu adalah sebagian dari alam yang melingkupi manusia. Jadi, manusia-dan teristimewa para pengarang-tidak dapat dipisahkan dirinya dengan alam. Sebab, alam merupakan sumber inspirasi dan sekaligus sumber gairah hidup yang tidak habis-habisnya.

Hakikat manusia dalam ruang, ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat

menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan, hakikat manusia dengan alam yang mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Selain itu, ada juga kebudayaan yang menganggap bahwa manusia itu hanya dapat berusaha mencari kelestarian dengan alam.

Masalah hubungan manusia dengan alam ini sangat menarik perhatian, Sikana (2007) menyatakan bahwa Sastra Melayu lama adalah sejumlah karya sastra yang telah berkembang pada suatu zaman yang silam, peninggalan sejarah, mempunyai peran, dan berhubungan dengan era terkini. Menurut Taslim (2000:14) meskipun sering dilakukan perbedaan, pembatasan, juga sempadan antara yang lama dan baru, tetapi pada hakikatnya sama, suatu alur sejarah yang tidak pernah putus, ada benang sutera yang mengikatnya. Sastra adalah pilar dunia Melayu. Belasan ribu manuskrip Melayu tersebar luas, menunjukkan betapa kukuhnya tonggak sastra menopang kehidupan dunia Melayu. Oleh karena itu, manusia Melayu dan alam Melayu adalah satu-kesatuan dalam sastra tradisinya. Alam Melayu adalah sumber inspirasi seniman dan sastrawan. Kehidupan masyarakat Melayu dibatasi adat-istiadat dan agama yang keduanya mewujudkan etika. Kehalusan budi bahasa, bertutur dengan adab sopan santun menyebabkan kata-kata yang dirangkai terkemas dengan segala kehalusan. Inilah cikal bakal hikayat, syair, dan cerita-cerita rakyat alamiah dunia sastra Melayu.

Hubungan manusia dengan alam adalah satu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari alam (Suyatno, 1993:31). Alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia. Manusia harus dapat memanfaatkan alam dan segenap isinya dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga dapat memberikan kebahagiaan dan keseimbangan hidup manusia.

SAM merupakan salah satu karya sastra tradisional yang sarat dengan keindahan dan pesan moral. Pengkajian tehadap SAM telah dilakukan oleh peneliti dengan judul "Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Syair Abdoel Moeloek", meliputi seluruh aspek kebudayaan dan nilai yang tekandung dalam karya sastra. Namun, dalam makalah ini akan disajikan sebagian kecil dari hasil penelitian itu, yaitu yang bekaitan dengan nilai estetika dan setting alam. Pembatasan ini sesuai dengan topik yang diseminarkan. Permasalahannya adalah, bagaimanakah pengarang melukiskan setting alam, serta setting alam apa saja yang terdapat dalam SAM, dan nilai estetika yang ada di dalamnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nurgiyantoro (1994:147) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan langkah mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Ratna (2004:25) mengatakan bahwa penelitian dikatakan deskriptif karena data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda yg tidak boleh diremehkan, sehingga akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, data yang dianalisis adalah naskah SAM.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter. Dikatakan Nawawi (1991: 133) teknik pengumpulan data dokumenter, melalui peninggalan tertulis, terutama arsip-arsip, buku-buku, teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah SAM yang sudah dialihaksarakan dalam tulisan Latin dengan ejaan Soewandi, diteritkan oleh Balai Pustaka bekeja sama dengan "De Brug" Amsterdam, berukuran 15.5 cm X 12 cm, 267 halaman; tediri atas 18 adegan, 1819 bait.

Naskah SAM tersebut dianalisis dengan teknik analisis karya. Suroto (1985:125) menyatakan, teknik analisis karya adalah penyelidikan hasil karya sastra dengan mengadakan penganalisisan langsung. Penganalisisan dilakukan dengan kajian etnografi model Spradley tehadap naskah dengan langkah-langkah sebagai berikut. Membaca naskah SAM beulang-ulang, membuat kisi-kisi tataran etnogafi, memanfaatkan kisi-kisi untuk menganalisis, menandai bagian naskah yang sesuai dengan kisi-kisi—dengan cara menstabilo bagian naskah dan mencatatkan identitasnya pada kisi-kisi; mengelompokkan hasil analisis, mendeskipsikan, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Estetika dalam SAM

Penganalisisan nilai estetika yang terdapat dalam naskah SAM, sebagai suatu karya sastra tradisional, tidak dapat dilepaskan dari segi keindahan isi dan bentuknya. Dari segi isi tampak bahwa tema dan amanat yang tersurat maupun tersirat dalam naskah SAM sangat sejalan dengan nilai religius, filsafat, dan etika, yang tekandung di dalamnya. Dari segi bentuk telihat bahwa naskah SAM disusun dengan

mempehatikan unsur-unsur keindahan suatu karya sastra yang bersifat konvensional. Unsur-unsur tersebut memenuhi syarat-syarat keindahan: keutuhan (*unity*), keselaran (harmony), pertentangan (contrast), variasi (variety), keseimbangan (balance), focus atau pusat penekanan pada suatu unsure (right emphasis) dan keteraturan (*order*).

Naskah SAM dikatakan utuh (memiliki keutuhan) karena setiap bagian yang membangun ceita tersebut bena-benar diperlukan, tidak ada bagian yang kehadirannya itu hanya kebetulan saja. Dari 18 adegan yang membangun cerita tersebut, semuanya harus dihadirkan karena semuanya perlu. Bila salah satu adegannya dihilangkan misalnya, maka naskah tersebut akan menjadi cerita yang tidak lengkap, kurang menarik dan sulit dipahami maknanya.

Selain memiliki keutuhan, cerita SAM memiliki keharmonisan, yaitu adanya keselarasan antar-unsur yang membangunceita tersebut. Setiap bagian dari naskah SAM saling menunjang, tidak ada bagian yang menggangu keberadaan bagian yang lain.

Cerita SAM juga memiliki perlawanan dan variasi. Pertentangan (contrast) yaitu adanya unsur-unsur yang saling berlawan atau mengandung perbedaan, seperti adanya tokoh antagonis dan potagonis, adanya konplik dalam cerita, adanya perbedaan amanant yang diemban oleh tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Perbedaan atau pelawanan tersebut diperlukan dalam cerita, sehingga ceritanya tidak monoton, menarik, dan tidak membosankan. Sehubungan dengan itu, maka naskah SAM dikatakan juga memiliki variasi.

Adapun mengenai keseimbangan dan penekanan yang terdapat dalam naskah SAM, terlihat bahwa setiap unsu yang menbangun hikayat tersebut, sesuai dengan fungsinya. Bagian yang penting mendapatkan penceritaan yang lebih banyak daripada bagian yang kurang penting, ada adegan yang sangat panjang (112 bait) dan ada yang sangat singkat (28 bait), demikian juga dalam pendeskripsian mengenai tokoh—tokoh yang penting dideskripsikan sejak mengenai kandungan sampai pada masa perjuangan dan kehidupan terakhir, sedangkan tokoh pelengkap hanya mendapat penceritaan yang singkat, sesuai dengan fungsinya dalam cerita tersebut. Demikian juga mengenai penceritaan antara tokoh antagonis dan tokoh protagonist, penceritaanya memiliki keseimbangan dan penekanan yang tepat.

Naskah SAM selain memiliki keutuhan, keselarasan, perlawanan, variasi, keseimbangan, dan focus atau penekanan , juga memiliki keteraturan (order), misalnya dalam penggunaan bahasa. Naskah SAM terdiri atas 1819 bait, setiap bait

tersebut terdiri atas 4 baris, dan setiap akhir baris tersebut mempunyai bunyi yang sama (rima sempurna dan rima tidak sempurna). Adanya keteraturan unsur dalam naskah SAM, menjukkan bahwa naskah tersebut dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu.

Adapun tujuan penulisan cerita SAM, sebagaimana tujuan penulisan hikayat melayu pada umunya yaitu untuk menghibur sekaligus mendidik seperti dikatakan oleh Baried (1985:5), hikayat tersebut dibacakan pada saat masyarakat melaksanakan acara tertentu, sedang menpunyai hajat, atau sedang santai melepaskan lelah. Hal tersebut juga telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa naskah SAM sering dibacakan atau dilakonkan pada acara pernikahan, hitanan dan lain-lain. Dengan demikian jelaslah bahwa hikayat tesebut mempunyai tujuan menghibur.

Di samping untuk menghibur, dan yang merupakan tujuan utamanya adalah untuk mendidik dan membesarkan nama Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Muksin Fajri, dan Nurhasan (berdasarkan hasil triangulasi, oktober, 1994), cerita SAM berperan penting dalam mendidik manusia untuk menjadi hamba Allah yang takwa, dengan meneladani ahlak nabi Muhammad, yang dilakonkan oleh tokonya. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis mengenai nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang telah diuraikan pada bagian terdahulu. Dalam naskah tersebut terkandung maksud untuk mendidik manusia menjadi hamba Tuhan yang soleh, dengan meniu segala sifat kemahasempurnaan Tuhan, dengan cara meneladani perilaku nabi Muhammad, mendidik manusia menjadi bijaksana; serta menjadikannya untuk mencintai kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

2. Setting Alam dalam SAM

Dalam naskah SAM, hubungan manusia dengan alam ditunjukkan dengan adanya sikap bersahabat dengan alam, yaitu manusia memanfaatkan alam dan segenap isinya untuk menjaga kelangsungan kehidupannya, manusia menggunakan isi alam untuk memperlancar kegiatannya. Doeri misalnya, dalam peperangan yang dilakukannya untuk menghancurkan Hindustan, dia tidak mempunyai persenjataan yang lengkap. Untuk itu, dengan kecerdikannya, dia menggunakan isi alam ini, yaitu dengan menggunakan *biji nyiur* dan *batu kerikil* sebagai pengganti senjata, dan dia behasil mengalahkan raja Hindustan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Diambilnja poela njioer sebidji
Diboeboehkan di kerikil boeatan Hindi
Ditoedongnja dengan sapoetangan bersoedji
Mengambil pedang laloelah pergi

(baris: 21—24, halaman:158)

Doeri hoeloebalang jang petah tjerdik
Kerikil dioendjoekkan pistol dipetik
Menghoenoes pedang telaloe tjantik
Dinaptjoengnja bahsan rebah tergolek
(baris:5—8, lembar:159)

Pendayagunaan alam dilakukan juga dengan cara memanfaatkan isi alam yang dianggap memiliki suatu kekuatan (*magis*) sehingga dapat mengalirkan itu pada diri manusia yang menggunakannya. Dalam hal ini, alam dianggap memiliki kekuatan yang dahsyat. Manusia tidak berusaha menaklukkan kedahsyatan (kekuatan) tersebut, tetapi berusaha mendayagunakannya. Hal tersebut telihat pada hubungan antara Doeri dengan *misai binatang*. Doeri yang dalam pengembaraannya mengalami penderitaan dan kesengsaraan telah memanffatkan *misai macan* untuk memberikan kekuatan pada dirinya, seperti tampak pada kutipan berikut.

Setelah mati soedahlah binatang
Kepada misainja ia terpandang
Hanjalah sehelai terlaloe pandjang
Pandjangnja konon sebelit pinggang
Misai binatang soedah diambilnja
Laloe diikatkan kepada pengganggnja
Hilanglah segala letih lesoenja
Djadilah koeat perasannja
(Baris:13—20, halaman: 127)

Doeri (Siti Rafiah) yang sedang mengandung putranya, dalam pelariannya dari istana Barbari yang sudah ditaklukkan oleh raja Hindustan, mengalami penderitaan keluar masuk hutan. Disaat dia mengalami kelelahan yang tidak teperikan, dia mendapat pirasat untuk memanfaatkan misai macan yang dianggap mempunyai kekuatan *magis*. Setelah dia melilitkan benda tersebut ke pingganga, dia merasakan ada kekuatan mengalir pada tubuhnya, sehingga dia tidak merasakan keletihan lagi. Alam telah memberikan manfaat pada dirinya.

Hubungan lain manusia dengan alam, yaitu dalam upaya mentejemahkan kejadian dan isyarat alam. Isyarat alam seringkali berupa gejala alam yang seolah-oleh membawa kekuatan gaib yang tidak tepahamkan oleh manusia. Manusia berusaha menghubungan isyarat (kejadian) alam tersebut dengan kehidupannya. Dalam naskah AM diungkapkan peristiwa hujan 7 hari 7 malam yang brsamaan dengan kelahiran Siti Rafi'ah. Atas kejadian tersebut Raja Ban berusaha mencari jawab dan mempertanyakan makna kejadian alam itu kepada ahli nujum (orang yang

dianggap dapat memahami isyarat alam yang penuh misteri itu). Raja ban termasuk manusia yang peka tehadap gerak dan isyarat alam, dan kepekaannya itu telah mewarnai laku kehidupannya. Adanya jalinan hubungan manusia dengan alam tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Adjaib dan heran seisi negeri
Hoedjanpoen sampai toedjoeh hari
Laloelah berpoetera permaisoeri
Seorang perempoean manis berseri
Setelah sjadi poetrinja soeltan
Berseri seperti tjahaja boelan
Dengan segera tedoehnja hoedjan
Laloe bertitah soeltan bestari
Panggilkan noedjoem segera kemari
Apakah tandanja demikian peri
Terbanjak hoedjan di dalam negei
(baris: 13—24, lembar:34)

Kejadian alam—hujan selama 7 hari 7 malam, dianggap membei isyarat tertentu pada kehidupan manusia, yaitu kelahiran Siti Rafi'ah. Untuk mengetahui adanya ketekaitan atau hubungan makna itu, Raja Ban memanggil ahli nujum.

Hubungan manusia dengan alam dinyatakan juga melalui penggambaran (pelukisan) mengenai manusia yang diidentikkan atau dicarikan relevansinya dengan alam. Pelukisan sepasang pengantin yang elok dan cantik misalnya, disebutkan dengan istilah 'bulan dan matahari' seperti tampak berikut.

Setelah datang ke dalam poeri
Didoedoekkan baginda di kanan poeteri
Kedoeanja sama manis berseri
Laksana boelan dan matahari
(baris: 21—24, lembar: 16)

Berkenaan dengan peneladanan sifat-sifat alam oleh manusia, khususnya dalam penggunaan metafora, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Berangkat ke balai jang dipertoean
Dihadap menteri hoeloebalang pahlawan
Woedjoednja manis kepiloe-piloean
Seperti boelan disapoet awan
(baris: 9—12, lembar: 26)

Dalam pernyataan di atas diungkapkan bahwa wajah Abdoel moeloek yang sedang mengalami kesedihan karena ayahnya telah wafat itu, diibaratkan seperti 'bulan disaput awan'. Bulan adalah lambang keindahan, walaupun diselimuti awan

keindahan dan keelokannya masih tampak. Penggunaan metaphor yang lain dapat dilihat juga pada kutipan berikut.

> Telah mereka mendengar titah
> Datanglah menderoe seperti lebah
> Mengeroeboeng Abdoel Moeloek jang gagah
> (baris: 5—7, lembar 109)

Dalam kutipan di atas diungkapkan bahwa pasukan Hindustan sedemikian banyak dan ganasnya, di medan perang telah menimbulkan kengerian bagi yang mendengar. Pebandingan lain yang tampak yaitu mengibaratkan *tebasan pedang* seperti *sambaran kilat*. Begitu cepat dan tajamnya pedang yang ditebaskan oleh Wazir Barbari sehingga dapat menebas empat kepala sekaligus. Kedahsyatan itu dihubungkan dengan kekuatan dan kecepatan kilat yang menyambar. Banyak terdapat metaphor serupa.

Manusia bersahabat dengan alam, berusaha menaklukkan dan mendayagunakan alam serta segala isinya untuk keperluan dan kebahagiaan hidupnya tanpa merusak alam itu, menusia mensyukuri serta mengagumi keindahan dan kedahsyatan alam yang merupakan cermin kebesaran Tuhan, manusia memandang alam sebagai teladan dalam memberi makna bagi kehidupan.

Pengungkapan peristiwa perang yang mewujudkan ketegangan emosional terhadap isi cerita SAM menunjukkan bahwa nilai-nilai keindahan dalam penceritaan membangun pemikiran terhadap fungsi hubungan yang dijalin masyarakat Melayu dengan alam.

Adapun unsur-unsur yang diceritakan yaitu mengenai raja (deskripsi raja dan kerajaan), kelahiran, kecantikan, kematian, kesaktian, keberangkatan, perkawinan, peperangan, kecurangan, kemalangan, pertolongan, kesetiaan, kebaikan, dan kemenangan. Secara lebih rinci unsur-unsur yang diceritakan dalam setiap adegan adalah sebagai berikut:

a) Deskripsi raja dan kerajaan Barbari serta kelahiran Abdoel Moeloek;
b) Saudagar Hindustan yang mati di Barbari karena telah menipu—menimbulkan dendam raja Hindustan;
c) Perkawinan Abdoel Moeloek dengan Siti Rahma dan penobatannya sebagai raja Barbari—ayahnya wafat
d) Keberangkatan Abdoel Moeloek ke negeri Ban (yang gemerlapan) untuk menghibur diri, dan nikah dengan putrid raja Ban (Siti Rafi'ah);

e) Keberangkatan Abdoel Moeloek serta Siti Rafi'ah kembali ke Barbari;
f) Penyerangan raja Hindustan ke Barbari, menyerang dengan cara yang curang dengan niat membalas dendam;
g) Abdoel Moeloek kalah perang;
h) Kesetiaan para istri Abdoel Moeloek; Siti Rafi'ah berjuang untuk membalaskan kekalahan suaminya;
i) Siti Rafi'ah menyamar jadi hulubalang dengan nama Doeri, untuk membela yang benar;
j) Siti Rafi'ah menjadi tukang kecapi, untuk membela Djamaloeddin dan mengalahkan Bahsan (membela yang benar, menghancurkan yang salah);
k) Doeri diangkat menjadi raja dan dikawinkan dengan Siti Raha (adik Djamaloeddin) karena berhasil mengalahkan Bahsan;
l) Doeri dengan siasat dan kecerdikannya berhasil membalaskan kekalahan suaminya kepada raja Hindustan;
m) Raja Hindustan dipernjarakan, Abdoel Moeloek dan Siti Rahmah dikeluarkan dari penjara;
n) Siti Raha dan Djamaloeddin datang ke Hindustan, Doeri mengawinkan Siti Raha dengan Abdoel Moeloek;
o) Doeri menunjukkan diri yang sebenarnya—sebagai Siti Rafi'ah
p) Abdoel Gani (putra Siti Rafi'ah dan Abdoel Moeloek, yang dilahirkan Siti Rafi'ah dengan pertolongan keluarga Tuan Syeh) mencari kedua orang tuanya—atas petunjuk Tuan Syeh yang telah memeliharanya selama 7 tahun;
q) Perjumpaan Abdoel Gani dengan Ibu-bapaknya (Abdoel Moeloek dan Siti Rafi'ah).

Dari kedelapanbelas adegan tersebut, alur ceritanya terjalin sangat mulus, peralihan antara satu peristiwa ke peristiwa lain ditandai oleh adanya kalimat-kalimat penghubung, contohnya: "Berhentilah kisah radja Hindoestan, terseboetlah poela soeatoe perkataan, Abdul Hamid Sjach padoeka Soeltan"; "Alkisah terseboetlah soeatoe tjerita, seorang radja siatas tahta, Barham negerinja nama dikata, Poeteranja doea kabarnja njata"; dan lain-lain. Secara keseluruhan ada 33 kalimat penghubung yang menjalin peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam SAM.

Alur ceritanya tidak dapat dikategorikan dalam alur tradisional yang sederhana—yang biasa terdapat pada naskah hikayat pada umumnya—karena ada bagian-bagian yang tidak berhubungan sebab akibat secara langsung, adanaya bagian-bagian yang menyebabkan jalan ceritanya bercabang. Antara adegan 1, 2, dan 3 misalnya, adegan 2 bukan merupakan kausalitas dari adegan 1, demikian juga adegan 3 bukan merupakan kausalitas dari adegan 2. adegan 3 merupakan kausalitas dari adegan 1, dan kausalitas dari adegan 1 adalah adegan 6. jadi alur ceritanya termasuk alur tradisional yang setengah rumit. Alur yang tejalin sesuai dengan hukum alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Syair 'Abdoel Moeloek' sebagai karya sastra Melayu lama sarat dengan keindahan dan tidak telepas dari alam. Naskah SAM disusun dengan mempehatikan unsur-unsur keindahan suatu karya sastra yang bersifat konvensional. Unsur-unsur tersebut memenuhi syarat-syarat keindahan: keutuhan (*unity*), keselaran (harmony), pertentangan (contrast), variasi (variety), keseimbangan (balance), focus atau pusat penekanan pada suatu unsure (right emphasis) dan keteraturan (*order*). Keterkaitan SAM dengan alam meliputi penggambaan manusia yang bersatu dengan alam (manusia yang berupaya hidup selaras dengan alam), manusia yang menaklukkan dan mendayagunakan alam (manusia yang memanfaatkan alam untuk kepentingan hidup, tanpa merusak alam), manusia yang menjauhkan diri dari alam (manusia yang menganggap alam sebagai sesuatu yang maha dahsyat dan mereka lari dari alam); serta manusia yang mensyukuri dan mengagumi alam (manusia yang memandang alam sebagai karunia sekaligus sebagai ceminan kekuasaan Tuhan).

Mengingat banyak nilai positif yang terkandung dalam SAM, sebaiknya di sekolah SAM dijadikan salah satu literatur wajib bagi siswa dan peningkatan apesiasi siswa tehadap teater Doel Moeloek.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Zahra. 1995. *Nilai-Nilai Kultual Edukatif dalam "Abdoel Moeloek"*. Malang: PPS IKIP Malang.

Baried, Siti Baroroh, M. Syakir, Moh. Masykoer, Siti Chamamah Suatno, dan Sawu. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.

Eagleton, Terry. *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj.Harfiyah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta : Jalasutra, 2006.

Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Estern, Mursal (editor). 1989. *Menjelang teori dan kritik Susastra Indonesia yang Releven*. Bandung: Angkasa.

http://sastradewa.blogspot.com/ diakses 4 Februari 2010.

http://rumahsasta.blogdetik.com/category/apresiasi/diakses tanggal 19 Mei 2010.

Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filsafat*, buku II. Jakarta: Bulan Bintang.

Jabrohim (Ed.) 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Ratna, Nyoma Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya.* Bandung: ITB.

Saryono, Djoko. 2006. *Pergulatan Estetika Sastra di Indonesia.* Malang: Pustaka Kayutangan.

Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. *Bandung*: Angkasa.

Sikana, Mana. 2007. *Teras Sastera Melayu Tradisional.* Singapura: UTS Printing & Enterprise.

Spradley, JP. 1979. *The Ethnogaphic Interview.* New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni.* Bandung: Penerbit ITB.

Suroso, Puji S., dan Padi S. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Suroto, Wahyu. 1985. *Teori Kesusastraan Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan.* Yogyakarta: Kanisius.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan: Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan.* Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

PERPUSTAKAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya Ogan Ilir

SURAT KETERANGAN

Kepala Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Menerangkan bahwa :

Nama : Dra. Hj.Zahra Alwi, M.Pd.
NIP : 196212061989032003
Pangkat/Golongan : Pembina TK.I, IV-b
Jabatan : Lektor Kepala/Dosen FKIP Unsri.

Telah menyerahkan laporan makalah penelitian sebanyak 1 exemplar dengan judul : "Norma Estetika dan Setting Alam Dalam Syair Melayu 'Abdoel Moeloek '

Untuk di dokumentasikan pada perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, 28 Februari 2011
a.n. Kepala Perpustakaan
Kepala Ruang Baca Perpustakaan
FKIP Unsri

Hj. Asniwati, S.Pd.
NIP.195509091978022001